

# **KONSTRUKSI MAKNA PENDIDIKAN BAGI SISWA TUNARUNGU SEKOLAH MENENGAH ATAS (SLB) SRI MUJINAB KOTA PEKANBARU**

**Oleh : Iza Guspa**

**(izaaguspaazamhur@yahoo.co.id)**

Dosen Pembimbing : Dr. Achmad Hidir, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau  
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru, Panam,  
Pekanbaru- Riau 28293 Telp/Fax 0761-63272

## **ABSTRAK**

Makna pendidikan yang hadir pada saat ini merupakan konstruksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna pendidikan bagi siswa tunarungu. Informan dari penelitian ini adalah siswa tunarungu tingkat Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive* yaitu menentukan subjek penelitian dengan kriteria tertentu. Penulis berkomunikasi dengan anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat yang sebelumnya telah dipelajari oleh penulis, serta menggunakan bantuan baca tulis dalam wawancara, kemudian data dianalisa dengan metode kualitatif. Penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa karakteristik yang dimiliki anak tunarungu berbeda beda, hal ini berdasarkan faktor terjadinya ketunarunguan, latar belakang keluarga, dan kehidupan sosialnya. Konstruksi makna pendidikan bagi siswa tunarungu adalah pendidikan sebagai kebutuhan dan masa depan. Namun standar kebutuhan dan masa depan yang mereka maknai berbeda dengan orang normal dikarenakan keterbatasan atau struktur yang berbeda. Kebutuhan bagi anak tunarungu adalah bisa berbahasa isyarat dan layak hidup di masyarakat, dan masa depan bagi anak tunarungu adalah bisa bekerja secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain. Faktor yang mendorong anak tunarungu untuk berprestasi adalah ingin mendapatkan ilmu pengetahuan, serta hal ini tak lepas dari dukungan dari orang tua dan guru di sekolah. Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru telah mendidik siswa yang mempunyai kebutuhan khusus memiliki mental agar percaya diri dalam kehidupan sosialnya, siswa dididik tidak hanya mencakupi kebutuhannya, namun juga dipersiapkan untuk masa depannya.

**Kata Kunci : *Tunarungu, Sekolah Luar Biasa (SLB)***

**CONSTRUCTION OF THE MEANING EDUCATION FOR DEAF STUDENT SRI  
MUJINAB SENIOR HIGH SCHOOL (SCHOOL OF DISABILITY) PEKANBARU**

**By: Iza Guspa**

**(izaaguspaazamhur@yahoo.co.id)**

**Supervisor : Dr. Achmad Hidir, M.Si**

**Sociology, Faculty of Social and Politic Science, Riau University**

**Bina Widya Campus, H.R Soebrantas Simpang Baru, Panam,**

**Pekanbaru- Riau 28293 Telephone/Fax 0761-63272**

**ABSTRACT**

*The meaning of education nowadays was a social constructed. This research have a purpose to acknowledge how is the meaning of education for students with disability (deaf). The informant of this research is the High School student in disability. The location of this research is in the Sri Munijab School for Disabilities, Pekanbaru city. This research using the purposive technique which determines the subject of research by terms and criteria. The researcher communicate with the deaf students with sign language, which the researcher have been learned before, and using the help of stationary and writing in the interview. Therefore, data was analyzed by a qualitative method. By this research, the researcher finds that the characteristic of disability or deaf students was very different. This can be depend on the factors of disability, family background, and their social life. Construction of the education meaning for disability students is education as a necessity for the future. But their standart of education in the future, it would be different for them, rather than the normal people, because of their disabilities and a different structure in social life. The necessity for the deaf or disability student is they can speak with the sign language and living their life in along with other normal people, and in future they can be employed or work independently without depending their life with others. The encouraging factors for the achievements of the disability students is a support from parents and teachers, and their spirit to get the science and knowledge. The Sri Munijab School of Disabilities in Pekanbaru have educated their students to be confident in their social life. The students not just educated to fulfill their needs, but also get prepared for their future*

*Keywords : Deaf, School of Disabilities*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam proses sebelum penelitian, ketika penulis berkumpul bersama keluarga besar, penulis berbagi cerita dengan saudara saudara, pada saat itu penulis baru mengetahui bahwa ada salah satu adik sepupu nya yang menderita cacat fisik berusia 12 tahun telah disekolahkan oleh orang tua nya ke SLB (Sekolah Luar Biasa). Ketika penulis berkunjung ke sekolah tersebut, disana banyak anak yang mempunyai keterbelakangan yang berbeda, seperti tunanetra, tunadaksa, turnagrahita, tunarungu. Disini penulis berfikir bahwa keterbelakangan seorang anak tidak mengundurkan semangatnya untuk memperoleh pendidikan, dan penulis berfikir anak tunarungu sangat sulit dalam melakukan proses interaksi sosial karena mempunyai masalah dalam kemampuan mendengar dan berbicara. Standar pendidikan bagi mereka tentunya berbeda jika dibandingkan dengan orang normal, disinilah penulis tertarik untuk meneliti mengenai konstruksi makna pendidikan bagi siswa tunarungu.

Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka hanya berisyarat. Ketunarunguan menimbulkan masalah pada penderita, orang tua dan keluarganya, serta masyarakat. Masalah itu cukup kompleks dan saling mempengaruhi.

Jika telah terjadi ketunarunguan maka yang harus dipikirkan dan diusahakan penyelesaiannya ialah masalah pendidikan. Ketunarunguan dapat mengakibatkan keadaan yang fatal pada penderitanya jika tidak diperhatikan oleh orang-orang terdekat, selain kepedulian secara medis, pendidikan juga perlu diperhatikan demi perkembangan penderita tunarungu. Pendidikan bertujuan agar mereka mengenal keadaan dirinya dan bersikap positif terhadap keadaannya. Seberapa jauh dampak ketunaan terhadap pendidikan anak sangat dipengaruhi oleh hakikat kerusakan secara kualitatif, derajat ketunaan dan saat terjadinya. Yang paling parah adalah apabila kerusakan pendengaran terjadi pada rentang frekuensi suara manusia, sedangkan kalau hanya pada suara musik atau suara yang rendah, maka tidak terlalu mengganggu pendidikan. Derajat ketunaan akan dirasakan sangat mengganggu pada kehilangan pendengaran yang total, karena alat bantu dengar sudah tidak ada manfaatnya untuk membantu dalam penguasaan bahasa. (Semiawan, Conny R. dan Mangunsong)

Sistem pendidikan segregasi atau khusus dapat dikatakan sebagai pendidikan bagi orang yang berkebutuhan khusus dan menyandang kecacatan. Melalui sistem ini penyelenggaraan pendidikan anak tunarungu dilaksanakan secara terpisah dengan anak mendengar. Hal ini didasarkan pada adanya kekhawatiran dan keraguan terhadap kemampuan anak tunarungu untuk belajar bersama anak mendengar, mereka memerlukan metode pembelajaran khusus akibat kelainan fungsi pendengaran. Sistem ini juga didasarkan atas pengakuan

prinsip bahwa sekolah seyogyanya mengakomodasi anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, linguistik, ataupun kondisi lainnya. Oleh sebab itu tak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan merupakan salah satu hak dasar bagi setiap individu manusia, termasuk didalamnya anak tunarungu. Makna pendidikan yang hadir pada saat ini merupakan konstruksi sosial, tentunya pemaknaan pendidikan bagi siswa tunarungu berbeda jika dibandingkan pemaknaan oleh orang normal. Siswa tunarungu yang bertingkat SMA tentunya lebih mempunyai pengalaman belajar dibandingkan tingkat yang dibawahnya, dan konstruksi makna pendidikan padanya telah terbangun sedemikian rupa. Dan berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **Konstruksi Makna Pendidikan bagi Siswa Tunarungu Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru.**

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Dekonstruksi menurut Jacques Derrida**

Dekonstruksi merupakan sebuah tindakan dari subjek yang membongkar sebuah objek yang tersusun dari berbagai unsur. Sebagai sebuah tindakan yang dilakukan si subjek tentu tidak kosong, dia mesti melibatkan pelbagai cara atau metode, yaitu metode subjek membongkar suatu objek yang memang patut dibongkar. (Norris, Christoper). Pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan

sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa. Anak tunarungu memiliki makna tersendiri tentang pendidikan yang sulit di terjemahkan oleh orang yang berbeda strukturnya, dalam hal ini makna pendidikan dilihat pada anak tunarungu dengan metode dekonstruksi dalam artian membongkar alasan alasan yang terkait mengenai pendidikan.

Dalam metode dekonstruksi, atau lebih tepatnya pembacaan dekonstruktif, filsafat diartikan sebagai tulisan, dan oleh karena itu filsafat tidak pernah berupa ungkapan transparan secara langsung. Sebab, setiap pemikiran filosofis tentu disampaikan melalui system tanda yang berkarakter material, baik grafis maupun fonetis. System tanda tersebut sudah pasti tidak hanya digunakan untuk kepentingan filosofis saja. Konsekuensi dari hal ini adalah bahwa kemampuan filsafat untuk membuat klaim klaim partikularitas bahasa tekstual tadi diragukan, yaitu klaim tentang konteks dan kepentingan yang murni filosofis. Misalnya selama ini konsep konsep oposisi yang menjadi bahan baku wacana filosofis, seperti alam dan budaya, fakta dan nilai, ideal dan material, diterima begitu saja tanpa mempertanyakan bagaimana sebenarnya oposisi itu sendiri, apa dasarnya, dan apa dampaknya. Dan yang ingin dilakukan dekonstruksi adalah mempertanyakan dasar dan dampak pada ketunarunguan (Norris,

Christoper). Selama ini orang berfikir anak disekolahkan agar dewasa nanti ia mendapatkan pekerjaan yang layak dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, mengikuti pemikiran Jacques Derrida belum tentu pendidikan dilaksanakan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, namun ada makna tersembunyi yang hadir, dalam hal ini pendidikan bukan hanya ditujukan untuk orang normal, tetapi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu juga mempunyai hak berpendidikan.

Jika pendidikan dilihat dengan metode dekonstruksi, maka hal ini bukan hanya dilihat secara normatif, namun juga ingin menghadirkan makna makna tersembunyi dan makna baru dari pendidikan. Saat ini pendidikan tidak lagi dapat dimaknai sebagai proses peneguhan proses transformasi pengetahuan yang dikuasai oleh sekolah. Guru tidak dipandang sebagai dewa dengan segala kemampuannya untuk melakukan proses pencerdasan pada masyarakat. Gudang ilmu mengalami pergeseran, tidak lagi terpusat pada guru. Ruang pendidikan tidak lagi harus berada pada ruang ruang sempit, yang bernama sekolah melainkan juga harus dimainkan oleh masyarakat di luar. Beban pelajaran yang sedemikian berat, meminimalisasikan kemampuan anak didik untuk melakukan eksperimentasi berdasarkan kemampuannya secara profesional, padahal dalam perspektif postmodernisme justru masyarakat modern mengalami degradasi, krisis moral, krisis sosial dan sebagainya. Dalam hal ini metode dekonstruksi dalam perspektif postmodernisme telah hadir memandang itu semua sebagai upaya membongkar makna pada

pendidikan khususnya pada anak tunarungu.

## **2.2 Motivasi Berprestasi Siswa Tunarungu**

Motivasi merupakan pendorong agar seseorang itu melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuannya dalam artian motivasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang dengan adanya proses intensitas, arah, dan ketekunan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu (Thoha, Miftah).

Perilaku manusia hakikatnya adalah berorientasi pada tujuan, dengan kata lain bahwa perilaku seseorang pada umumnya dirangsang oleh keinginan untuk mencapai beberapa tujuan. Keterbatasan anak tunarungu dalam berkomunikasi menjadi tujuan pendidikan baginya. Unsur unsur itu secara pokok terdiri dari motivasi dan tujuan. Ataupun menurut Fred Luthans terdiri dari kebutuhan (need), dorongan (drive), dan tujuan (goals). Dalam Teori Harapan (Expectancy Theory) adalah orang yang akan termotivasi bila adanya harapan akan hasil tertentu, harapan tersebut mempunyai nilai positif bagi yang bersangkutan, dan hasil tersebut diperoleh melalui usaha tertentu.

## **2.3 Tunarungu dan Perkembangannya**

Secara normal orang mampu menangkap rangsangan atau stimulus yang berbentuk suara secara luas baik dari segi kuatnya ataupun panjang pendeknya serta frekuensinya. Namun tunarungu mengalami masalah pada indra pendengarnya berarti kemampuan dalam hal ini akan menurun, berkurang, atau hilang sama sekali (Somantri, Sutjihati). Selain itu, Wall menjelaskan

bahwa ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi bunyian, baik dengan derajat frekuensi dan intensitas (Wall). Ciri ciri yang biasa dimiliki anak tunarungu adalah sebagai berikut :

- a. Sering tampak bingung atau melamun
- b. Sering bersikap acuh tak acuh
- c. Kadang bersifat agresif
- d. Perkembangan sosialnya terbelakang
- e. Keseimbangannya kurang
- f. Kepalanya sering miring
- g. Sering meminta agar orang mau mengulangi kalimat yang diucapkan
- h. Jika berbicara sering membuat suara suara tertentu dan jika berbicara sering menggunakan tangan
- i. Jika bicara artikulasi bahasa yang diucapkan tidak jelas sangat monoton, tidak tepat (Nur' aeni)

## 2.4 Kajian Terdahulu

Penelitian sejenis terdahulu bermanfaat untuk menampilkan tingkat orisinalitas atau keaslian dari penelitian yang dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu dijadikan sumber acuan dan referensi bagi penulis dalam penulisan riset.

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Makna menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Menggunakan teori interaksi simbolik, fenomenologi, penulis berusaha memaknai pendidikan dan dirinya sebagai orang ingin bersekolah dengan keterbatasan yang penulis miliki. Sehingga diharapkan

nanti akan ditemukan kategorisasi dari pemaknaan mereka terhadap pendidikan. Berikut adalah kerangka pemikiran yang menggambarkan secara sederhana alur pemikiran penulis dalam penelitian ini



*Sumber: Olahan Penulis (2017)*

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, berangkat dari keingintahuan peneliti mengenai anak tunarungu yaitu mengenai karakteristik atau ciri ciri khusus yang melekat pada anak tunarungu yang berkaitan dengan seberapa jauh kemampuannya, latar belakang sosial, dan kepribadian yang ia miliki. Sesuai dengan latar belakang di awal, peneliti membahas mengenai konstruksi makna pendidikan bagi siswa tunarungu dengan metode dekonstruksi.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mujinab yang berada di Jalan Dr. Sutomo Pekanbaru karena dari informasi yang

penulis dapatkan bahwa nya Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab merupakan sekolah yang berdiri sudah cukup lama dan memiliki banyak prestasi yang membuat sekolah ini menjadi salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang cukup terkenal. Berikut jumlah siswa SMALB Sri Mujinab berdasarkan data yang diperoleh penulis

Tabel 3.1: Daftar Siswa SMALB Sri Mujinab

No	Klasifikasi Penderita	Jumlah
1	Tunanetra (A)	2
2	Tunarungu (B)	11
3	Tunagrahita (C)	6
4	Tunadaksa (D)	1
5	Tunalaras (E)	0
6	Autis (F)	1
Jumlah		22

Sumber: Data siswa di SLB Sri Mujinab Tahun 2017

## 1.2 Subjek Penelitian

Dalam *purposive* besarnya sample ditentukan pertimbangan informasi. Selanjutnya bilamana dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditentukan variasi informasi, maka peneliti tidak perlu lagi untuk mencari informan baru dan proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (dalam Sugiyono, 2005) yang menjelaskan bahwa penentuan unit sample (responden) dianggap memadai, apabila telah sampai ke taraf *redundancy* (datanya tetap jenuh, ditambah sampel tidak lagi memberikan informasi yang baru) (Sugiyono)

Adapun informan penelitian berjumlah 5 orang anak tunarungu yang ditentukan berdasarkan kriteria kriteria sebagai berikut :

1. Siswa Tunarungu SMALB yang bisa membaca dan menulis
2. Siswa Tunarungu SMALB yang

memiliki orang tua

3. Siswa Tunarungu SMALB yang mengalami IQ diatas rata rata atau mampu diajak berkomunikasi dengan bahasa isyarat

Bila berdasarkan pada jumlah anak tunarungu tingkat Sekolah Menengah Atas, jumlah nya sebanyak 11 orang. Namun berdasarkan kriteria diatas, ada 4 orang anak tunarungu yang tidak bisa diajak berkomunikasi karena kemampuan IQ nya rendah untuk menjawab pertanyaan pertanyaan dari peneliti, dan 2 siswa tunarungu yang orang tuanya tidak bisa ditemui oleh peneliti sebagai triangulasi. Maka jumlah informan yang di ambil oleh peneliti sebanyak 5 orang.

Kriteria kriteria diatas didasari pada kemampuan peneliti berkomunikasi dengan anak tunarungu, siswa tunarungu tingkat SMA memiliki kemampuan menganalisa pertanyaan dan berbahasa isyarat dengan orang normal serta dewasa dalam memaknai pendidikan dibandingkan siswa tunarungu pada tingkatan SDLB dan SMPLB sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan jawaban yang dibutuhkan, dalam penelitian ini siswa yang menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Olf Rahayu, informan sebagai siswa tunarungu kelas XII SMALB
- 2) Nada Afifah, informan sebagai siswa tunarungu kelas XII SMALB
- 3) Budi Lukman, informan sebagai siswa tunarungu kelas XI SMALB
- 4) Dede Suwanto, informan sebagai siswa tunarungu kelas XI

SMALB

- 5) Fajar Ramayendi, informan sebagai siswa tunarungu kelas XI SMALB

### 1.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama penelitian atau objek penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua yang diharapkan dapat membantu mengungkap data yang diharapkan (Bungin, M Burhan)

#### 1.3.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam dari para informan yang dibantu lewat perantara yaitu orang tua dan guru. Informan penelitian ini adalah siswa tunarungu Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Kota Pekanbaru

#### 1.3.2 Data Sekunder

Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan. Data-data terkait lainnya diperoleh dari dinas pendidikan, sekolah, buku-buku, jurnal, artikel, dan internet yang relevan dengan masalah penelitian.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam riset kualitatif metode pengumpulan data berupa observasi (*observations*), *focus group discussion*, wawancara mendalam (*Indepth*

*interview*) dan studi kasus ) (Kriyantono, Rahmat ). Sementara itu, Moleong menambahkan dokumentasi sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Moleong, Lexy J)

#### 3.4.1 Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Wawancara mendalam artinya, dilakukan dalam waktu yang panjang dan memberikan peluang kepada subjek penelitian untuk menjawab secara terbuka. Dalam hal ini penulis mewawancarai anak tunarungu dengan bantuan media tulis, serta perantara dari guru dan orang tua.

#### 3.4.2 Observasi

Menurut Kriyantono (2011) observasi ialah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan subjek tersebut. Dengan melakukan observasi atau pengamatan peneliti dapat melakukan pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari informan di dalam masyarakat dan dalam menjalani hubungan dengan pasangan sesama jenis dan lawan jenisnya, sehingga peneliti dapat melihat secara langsung realitas yang terjadi terhadap subjek penelitian ataupun realitas lain yang terjadi di lokasi penelitian (Kriyantono, Rahmat)

#### 3.4.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data tertulis yang dapat menunjang pembahasan penelitian berupa buku-buku, laporan-laporan hasil penelitian terdahulu, makalah dan jurnal ilmiah, dokumen-dokumen dari media tempat informan bernaung, majalah, artikel, dan situs. Data yang diperoleh berupa data sekunder.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif yang disampaikan oleh Hubberman dan Miles (dalam Fuad dan Nugroho, 2014) dimana terdapat tiga hal utama dalam analisis interaktif yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis” (Fuad, Anis dan Nugroho)

### 3.6 Teknik Pengujian Keabsahan Data

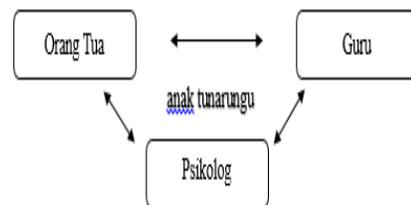
#### 3.6.1 Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan pada penelitian dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik berasal dari diri sendiri maupun dari informan dan membangun kepercayaan subjek. Perpanjangan keikutsertaan menuntut peneliti untuk ikut langsung kedalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Selain itu perpanjangan keikutsertaan juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti itu sendiri (Moleong, Lexy J)

#### 3.6.2 Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu cara penting dalam melakukan uji kredibilitas data. Triangulasi merupakan bentuk validasi silang. Triangulasi melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan

berbagai waktu (Fuad, Anis dan Nugroho ). Triangulasi yang digunakan oleh penulis adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan mengecek data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber. Data dari berbagai sumber tersebut kemudian dipilah dan dipilih dan disajikan dalam bentuk table matriks. Data dari sumber yang berbeda dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, berbeda, dan mana yang lebih spesifik



Gambar 3.6.2: Triangulasi Sumber (Fuad dan Nugroho, 2014)

## BAB V KONSTRUKSI MAKNA PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNARUNGU

### 5.1 Proses Memasuki Lapangan (Getting In)

Mencari dan menemukan anak tunarungu merupakan hal yang tidak terlalu sulit dilakukan oleh peneliti karena di Pekanbaru ada 8 (delapan) Sekolah Luar Biasa yang didalamnya terdapat anak tunarungu. Namun kesulitan yang dihadapi penulis pada awalnya adalah komunikasi. Dalam hal ini penulis mencoba untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu dengan mempelajari bahasa isyarat terlebih dahulu. Ternyata ketika di

lapangan, komunikasi dengan anak tunarungu tidak sulit dilakukan terutama anak tunarungu pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Mereka sudah terbiasa berkomunikasi dengan orang normal lainnya dengan melihat gerak bibir lawan bicaranya.

Dalam proses wawancara saat penelitian, anak tunarungu terkadang sulit memahami kosakata yang jarang digunakan. Dalam hal ini, peneliti berinisiatif menuliskan kata tersebut dikertas, dan jika ia juga tidak faham maka peneliti mencoba mencari kalimat lain yang lebih mudah dimengerti anak tunarungu. Dan jika tidak memungkinkan juga, peneliti meminta bantuan guru yang sudah biasa berinteraksi dengan mereka untuk menerjemahkan sebuah kalimat. Pertemuan dengan informan diawali dengan negosiasi antara peneliti dan guru untuk melakukan wawancara. Dan peneliti mewawancarai anak tunarungu satu persatu ketika pelajaran keterampilan, dan sesekali pada jam istirahat.

## 5.2 Karakteristik Anak Tunarungu

Kondisi ketunarunguan yang dialami oleh seseorang mendorong yang bersangkutan harus mencapai kompensasinya. Mata sebagai sarana yang berfungsi sebagai indera penglihatan merupakan alternatif yang utama sebelum yang lainnya. Peranan penglihatan, selain sebagai sarana memperoleh pengalaman persepsi visual, sekaligus sebagai ganti persepsi auditif anak tunarungu (Efendi, Mohammad). Hilangnya ketajaman pendengaran bagi mereka membuat dirinya sangat bergantung pada penglihatan untuk melihat gerak bibir lawan bicaranya saat berkomunikasi.

Keterbatasan kemampuan komunikasi membuatnya terlambat dalam menguasai konsep konsep abstrak atau yang belum dikenalnya.

Untuk lebih jelasnya penulis membuat tabel karakteristik dari subjek berikut ini :

Tabel 5.1  
Daftar Subjek (Informan) Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Kelas	Tingkat Ketunarunguan
1	Fajar Ramayendi	19 tahun	XI SMALB	Berat
2	Dede Suwanto	20 tahun	XI SMALB	Berat
3	Nada Afifah	20 tahun	XII SMALB	Sedang
4	Budi Lukman	22 tahun	XI SMALB	Berat
5	Olvi Rahayu	22 tahun	XII SMALB	Berat

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian Lapangan tahun 2017

Tabel diatas terlihat bahwa umur subjek penelitian berkisar antara 19 – 23 tahun, usia tersebut bisa dikatakan tertinggal jika dibandingkan anak normal yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah aturan yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab yaitu anak tunarungu sebelum duduk di bangku SD harus melalui tahap awal atau penyesuaian maksimal selama 3 tahun, dalam hal ini anak tunarungu tersebut harus dapat mengeluarkan suara untuk menunjukkan suatu benda, dan mulai belajar baca tulis. Penyebab awal anak tunarungu yang dialami informan berbeda beda. Ada yang memang dari dalam kandungan terserang penyakit, lahir prematur. Namun dari semuanya, orang tua menyadari hal tersebut ketika anaknya sudah lahir. Pekerjaan orang tua subjek ada yang menjadi ibu rumah tangga, pedagang pasar, pegawai negeri sipil (PNS), dan lain lain.

## 5.3 Konstruksi Makna Pendidikan Siswa Tunarungu

### 5.3.1 Pendidikan sebagai Kebutuhan

Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek

aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat (Nasution S ). Sudah menjadi kodrat manusia yang hidup di dunia timbul suatu kebutuhan padanya, dan kebutuhan tersebut menuntut untuk dapat dipenuhi sebagai jalan mencapai kebahagiaan serta kesuksesan, tentunya hal ini dicapai dengan perjuangan. Secara umum dapat dikatakan bahwa seseorang akan memulai belajar ketika ia tidak dapat memenuhi kebutuhan yang timbul pada dirinya, dalam hal ini kita akan mengetahui makna pendidikan yang menjadi kebutuhan pada individu.

Konstruksi makna merupakan produksi makna baru dalam suatu konsep. Dalam metode dekonstruksi, penulis mencoba membongkar berbagai asumsi asumsi yang tersembunyi dalam suatu linguistik struktural. Faktor yang mendorong perkembangan Sekolah Luar Biasa (SLB) ialah telah semakin jelasnya kepedulian pemerintah lewat pembinaan dan bimbingan, makin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap anak tunarungu, makin sadarnya orang tua anak tunarungu terhadap pendidikan anaknya, dan makin banyak nya alat alat pembantu dalam pendidikan anak tunarungu.

Penyamaan antara “struktur” dan “kompetensi”, yang dilakukan secara implisit oleh Culler, merupakan teknik interpretasi yang ingin disanggah oleh dekonstruksi (Norris, Christopher). Dalam hal ini dekonstruksi tidak hanya melihat sisi keterbatasan anak tunarungu, namun juga ingin melihat sisi lain yang tersembunyi.

Kebutuhan anak tunarungu untuk berinteraksi dengan anak yang juga tunarungu tampak sangat besar. Gejala ini disebut juga dengan kebudayaan tunarungu (*deaf culture*). Pada banyak Negara maju, orang orang tunarungu banyak membuat kelompok dengan rekan rekan yang memiliki hambatan sama dan hal ini pada beberapa dekade yang lalu sering disamakan dengan isolasi (Semiawan, Conny R. dan Mangunsong ). Begitu pula yang terjadi pada anak tunarungu yang berusia remaja di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab ini, mereka sering berkumpul, berjalan bersama, dan merayakan *party* dalam kelompok tunarungu di tempat tempat publik. Interaksi dan keakraban yang terjalin menjadi suatu kebutuhan bagi anak tunarungu dikala dirinya merasa sepi. Karena keterbatasannya, anak tunarungu lebih mengedepankan komunikasi nonverbal, artinya perilaku selain kata kata, seperti ekspresi wajah, tatapan mata, kontak fisik, sikap badan, gerak gerik dan anggukan kepala atau sering dikenal dengan bahasa tubuh. Maka ini merupakan alternatif baginya, karena ketika ia menggunakan bahasa tubuh dengan tepat dalam berkomunikasi maka akan dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain.

### **5.3.2 Pendidikan sebagai Masa Depan**

Sekolah merupakan investasi yang baik untuk masa depan anak. Dalam hal ini sekolah menjadi wadah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan kecerdasan emosional. Potensi anak yang diasah tersebutlah yang menjadi dasar seorang anak untuk berinteraksi di masyarakat.

Jalinan rasa simpati dan saling pengertian dapat menarik

keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar dan membuat suasana hubungan menjadi akrab. Jalinan ini akan membangun jembatan menuju kehidupan siswa yang bergairah, membuka pintu kesuksesan mereka, dan mengetahui minat minat mereka (Mahmud ). Anak tunarungu memiliki keinginan yang berbeda beda tergantung pada minat suatu individu. Namun karena struktur nya berbeda dari orang normal, keinginan yang hendak dicapai tidak lah sama seperti anak normal seusia nya. Cita cita merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh manusia melalui usaha. Kesederhanaan akan cita cita anak tunarungu menjadi efek dari keterbatasan yang dimiliki nya.

Makna pendidikan bergantung dari siswa tunarungu itu sendiri sejauh mana ia bisa mengartikan dan memahami bahwa pentingnya arti sebuah pendidikan yang bisa mengantarkan mereka untuk jadi orang yang berguna, mendapatkan pekerjaan yang layak setelah tamat sekolah, dan untuk menuntu ilmu serta menambah wawasan. Ketika mereka mengerti hal tersebut, maka ia tidak akan fokus pada kekurangan dan melihat kelebihan atau minat bakat yang bisa dikembangkannya. Menurut peneliti, konstruksi makna pendidikan bagi siswa tunarungu adalah mereka memaknai nya sebagai kebutuhan dan masa depan.

#### **5.4 Motivasi Prestasi Anak Tunarungu**

Menurut Fred Luthans motivasi terdiri dari kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*), dan tujuan (*goals*). Kebutuhan pada anak tunarungu adalah kebutuhan pada arah kemandirian, dan aktualisasi

diri. Kebutuhan anak tunarungu tentu saja berbeda, lepas dari ketergantungan pada keluarga dan bisa melakukan segala sesuatu dengan ketidakmampuan berbicara dan mendengar merupakan sesuatu yang hebat bagi anak tunarungu berusia dewasa, hingga ia bisa hidup mandiri dimanapun ia berada.

##### **5.4.1 Faktor faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa tunarungu**

Sekolah merupakan tempat seseorang menuntut ilmu secara formal selain pendidikan di dalam keluarga, di sekolah siswa bertemu dari status sosial yang beragam, tentunya banyak juga faktor yang mempengaruhi motivasi seorang siswa menjalankan rutinitasnya di sekolah. Motivasi belajar merupakan peran utama yang harus dimiliki setiap individu untuk memperoleh atau mengetahui hal hal yang baru yang sebelumnya tak ia temui.

Prestasi secara optimal akan tercapai sekiranya pendidik dalam memberikan pengalaman belajar, menyesuaikan secara teliti semua tugas tugasnya pada kebutuhan dan perhatian tiap anak didik ( Sastrawinata). Prestasi belajar siswa tunarungu yang tinggi menjadi harapan bagi semua pihak, terutama orang tua dan gurunya. Bagi guru dan orang tua, tingginya prestasi belajar yang dapat diraih siswa akan membahagiakan, karena hal tersebut merupakan indikator keberhasilan guru dan orang. Sedangkan bagi siswa atau anak itu sendiri, tingginya prestasi belajar yang dicapai akan memberikan dampak psikologis yang positif

akan ketunarungannya, yaitu meningkatnya rasa percaya diri

## **BAB VI PENUTUP**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang penulis lakukan atas penelitian mengenai konstruksi makna pendidikan bagi siswa tunarungu Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SLB) Sri Mujiab Pekanbaru adalah:

1. Karakteristik yang dimiliki anak tunarungu tentunya berbeda-beda, hal ini didasarkan pada tingkat ketunarunguan yang mereka alami. Dalam penelitian ini siswa tunarungu kebanyakan pada kategori yang berat, karena ketunarunguan dialami sejak lahir membuatnya tidak pernah merasakan kesempurnaan pendengaran. Sikap dan perilaku yang terbentuk didukung oleh pola asuh orang tua dan lingkungan sekitarnya
2. Pendidikan bagi anak tunarungu merupakan hal yang istimewa karena ini mencakup kebutuhan dan masa depannya. Namun karena struktur yang berbeda, kebutuhan dan masa depan bagi anak tunarungu berbeda standar pemaknaannya dari orang normal, kebutuhan yang ingin mereka dapatkan adalah kebutuhan berkomunikasi isyarat, mempunyai teman banyak hingga ia tidak merasakan sepi dalam kesehariannya. Sedangkan masa depan bagi mereka adalah mendapatkan pekerjaan yang bisa membuat mereka mandiri
3. Motivasi anak tunarungu menjalankan pendidikannya

dikarenakan 2 hal yaitu, ingin mendapatkan ilmu pengetahuan dan membahagiakan orang tua dan guru

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Uhbiyati. 2002. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bandur, Agustinus. 2004. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Mitra Wacana Medika
- Bungin, M Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Damsar, 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Daraatjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang
- Nasution S. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Norris, Christopher. 2016. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta : Ar Ruz Media
- Fuad, Anis dan Nugroho. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Kriyantono, Rahmat. 2011. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta, Prenada Media Group
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme*. Jakarta : Rajawali Pers
- Mahmud, 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

- Mudyahardjo, Redja. 2002. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nasution, 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Narwoko, Dwi J dan Suyanto, Bagang. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (edisi keempat)*. Jakarta : Premada Media Group
- Norris, Christoper. 2016. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta : Ar Ruz Media
- Nur'aeni. 2002. *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Purwanto, Ngalim. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sardiman, A.M, 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sastrawinata, 1977. *Pendidikan Anak Anak Tunarungu*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Semiawan, Conny R. dan Mangunsong, Frieda. *Keteluarbiasaan Ganda*. Jakarta: Prenada Media Group
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama
- Spivak, Gayati Chakravorty. 2003. *Membaca Pemikiran Jacques Derrida Sebuah Pengantar*. Jogjakarta : Ar Ruzz
- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sutoyo, Anwar. 2014. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Thoha, Miftah. 2005. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Wajib Belajar. Bandung : Citra Umbara
- Wall, 2003. *Pendidikan Konstruktif Bagi Kelompok Khusus Anak Anak Cacat dan Menyimpang*. Jakarta : Balai Pustaka

### **Skripsi dan Jurnal**

- Hasan, Sofy Ariany. 2014. *Jurnal. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi* . Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Putri, Nova Rafika. 2016 Skripsi. *Konstruksi Makna Juru Parkir Wanita di Kota Pekanbaru*. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
- Putri, Septia Mantari. 2014 Skripsi. *Pola Komunikasi Nonverbal Guru dalam Proses Belajar Mengajar Bagi Siswa Tunarungu di SLBN Pembina Pekanbaru*. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

- Safitri, Yenisma. 2014. Skripsi. *Pola Komunikasi Penyandang Tunarungu SLBN Pembina Pekanbaru*. Pendidikan Bahasa dan Sastra. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau .
- Subhan, Ahmad. 2014. Tesis. *Konstruksi Makna Membaca di Taman Baca Multatuli Ciseel Sobang Lebak Banten* Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies : Yogyakarta